

TABUH RAH DALAM PRASASTI BATUR PURA ABANG A

Wayan Sumerata
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Seperti yang tercantum dalam Prasasti Batur Pura Abang A, tabuh rah adalah taburan darah korban suci yang dilaksanakan dalam upacara Bhuta Yadnya, adalah rangkaian dalam upacara sehingga mutlak harus dilakukan seperti tertuang dalam prasasti. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan menetralkan kekuatan jahat yang ada di alam semesta supaya tidak mengganggu umat manusia, dan berguna bagi kehidupan kita. Disamping itu tabuh rah juga berfungsi sebagai hiburan masyarakat saat itu, sehingga yang kita warisi sampai sekarang merupakan sebuah tradisi dan tak akan hilang dimakan jaman, sehingga menjadi warisan budaya yang bersumber dari prasasti-prasasti Bali Kuna dan naskah-naskah lontar Bali, yang keberadaanya perlu dilestarikan.

Kata Kunci : Tradisi, Upacara Agama, Warisan Budaya.

Abstract

As mentioned in the inscription of Batur Pura Abang A, tabuh rah is blood sprinkle of holy sacrifice which is conducted in the ceremony of Bhuta Yadnya. is a series of ceremonies which is so essential that must be carried out as because it has been mentioned in the inscription. This activity aims to maintain the balance of the nature and neutralize the negative power that exists in the universe so that it can be useful for our lives instead of giving bad effects to human beings. Besides that, tabuh rah also became such an entertainment for the people at that time. What we achieve today has been a tradition and will last forever. It becomes a cultural heritage which originates from the ancient Balinese inscriptions and texts of lontar Bali. That is why its existence needs to be preserved.

Keywords: Tradition, religious ceremony, cultural heritage

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali sangat terkenal sampai ke manca negara karena mempunyai segudang kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Keunikan Pulau Bali tidak lepas dari masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu yang sangat kental dengan kegiatan upacara keagamaan. Sejak jaman dahulu hingga sekarang pelaksanaan upacara terus menerus dilakukan, guna mewujudkan

kesejahteraan dan keselarasan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya serta terwujud pula keharmonisan dengan makhluk-makhluk bawahan seperti halnya hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan, yang juga merupakan ciptaan-Nya (Sukrawati & Wandri, 2010 : 3). Kegiatan upacara agama di Bali salah satunya adalah upacara *Bhuta Yadnya*. Upacara ini bertujuan untuk menetralkan kekuatan alam dan *Bhuta Kala* yang dianggap bisa mendatangkan malabahaya bagi umat manusia, karena umat Hindu meyakini

adanya alam lain selain alam manusia yang disebut dengan *Bwah Loka* atau alam bawah yang dihuni oleh para *Butha Kala* dan makhluk-makhluk jahat yang sering mengganggu kelangsungan hidup manusia jika imannya tidak kuat. Dalam upacara *Bhuta Yandya* tersebut di dalamnya ada rangkaian upacara, yaitu pelaksanaan *tabuh rah* yang wajib dilakukan oleh masyarakat. Hal ini didasari oleh beberapa prasasti Bali Kuna dan naskah-naskah lontar yang mengharuskan pelaksanaan *tabuh rah* dalam upacara *Bhuta Yandya*. Oleh karena itu, perlu kita ketahui bahwa *tabuh rah* merupakan tradisi kuna yang masih dilakukan sampai sekarang. Hal itu dapat dilihat pada prasasti Batur Pura Abang A yang ditulis pada abad XI dan naskah-naskah lontar yang menyebutkan tentang *tabuh rah*, antara lain lontar Siwa Tatwa Purana, dan lontar Yandya Prakerti.

Dalam rentangan sejarah Bali khususnya Bali Kuna masih banyak aspek sosial budaya masa lalu yang belum terungkap, untuk itu diperlukan berbagai jenis sumber, baik sumber tertulis maupun sumber tak tertulis seperti misalnya tinggalan arkeologi, dan salah satu sumber tertulis tersebut adalah prasasti. Sebagaimana telah kita ketahui Bali sangat kaya dengan tinggalan artefak baik tertulis yang disebut prasasti maupun naskah-naskah kuna yang sampai sekarang masih dijadikan pedoman atau dasar untuk melakukan kegiatan keagamaan khususnya agama Hindu. Menurut Casparis (1954), prasasti merupakan tulang punggung dalam penulisan sejarah kuna Indonesia, karena isi prasasti mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek agama, kepercayaan, ekonomi, politik, hukum, pertanian, teknologi, dan aspek lainnya. Terlebih lagi apabila prasasti atau sumber tertulis itu merupakan kesaksian tangan pertama yang disusun oleh masyarakat bersangkutan pada masanya (autentik), sehingga merupakan sumber yang paling memadai atau data utama (Soebadio, 1991 : 2; Suarbhawa, 2000 : 137). Prasasti pada umumnya merupakan putusan resmi dari raja yang tertulis di atas batu, lontar, dan tembaga, yang dirumuskan menurut kaedah-kaedah tertentu, berisikan anugrah dan hak-hak yang dikaruniakan melalui upacara, untuk diberikan kepada desa atau orang yang telah berjasa (Bekker, 1972 : 10). Dari penjelasan tersebut prasasti juga bisa mendasari dilaksanakannya upacara yandya dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat pendukungnya saat itu, bahkan bisa diwarisi sampai saat ini. Seperti

pelaksanaan *tabuh rah* dalam upacara *Bhuta Yandya* pada prasasti Batur Pura Abang A yang selanjutnya akan di bahas dalam bab pembahasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dalam penelitian ini dikaji dua masalah, yaitu :

1. Apakah yang menjadi dasar dilaksanakannya *tabuh rah* ?
2. Apakah fungsi *tabuh rah* tersebut ?

permasalahan inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang *tabuh rah* tersebut.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Dari masalah yang ada di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan kejelasan yang lebih rinci dan pasti fungsi serta tujuan pelaksanaan *tabuh rah* dalam upacara *Bhuta Yandya* kepada masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu. Di samping itu untuk meluruskan pengertian-pengertian yang selama ini sering disalahartikan oleh kebanyakan masyarakat Bali tentang pelaksanaan *tabuh rah*. Tujuan lain yang lebih spesifik adalah untuk mengetahui secara pasti sejak abad ke berapa dan apa yang mendasari pelaksanaan *tabuh rah* tersebut dilaksanakan, dan perkembangannya hingga sekarang sesuai dengan parasasti Bali yang memuat tentang *tabuh rah*. Dengan demikian, penelitian ini akan berguna bagi kalangan masyarakat umum yang ingin mengetahui secara mendalam tentang konsep yang mendasari pelaksanaan *tabuh rah*.

1.4 Kerangka Teori

Teori adalah suatu teknik untuk membedah suatu permasalahan penelitian untuk mendapatkan hasil analisa yang baik dan berkualitas. Jadi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mimetik, yaitu aspek referensial, acuan karya sastra kaitannya dengan dunia nyata (Abram, 1953; Teuw, 1983 : 89). Teori ini dipilih atas dasar data yang dipakai dalam penelitian adalah naskah sastra yang lebih spesifik adalah prasasti dan naskah lontar yang di dalamnya terkandung secara tersurat budaya masa lalu yang disebutkan dalam prasasti dan naskah lontar tersebut masih dilakukan pelaksanaannya oleh masyarakat pendukungnya dan masih eksis sampai sekarang. Untuk mengupas aspek keagamaan yang ada dalam penelitian ini digunakan teori relegi dari Koentjaraningrat, yang mengusulkan konsep relegi

dipecah ke dalam 5 komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat dengan yang lain. Kelima Komponen tersebut adalah ; (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) system ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat agama (1987 : 80).

1.5 Metode

1.5.1 Lokasi

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yang dilakukan di pusat dokumentasi dan kebudayaan provinsi Bali dengan sumber data adalah naskah-naskah dan prasasti Bali yang berkaitan dengan sumber masalah yang akan dibahas.

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ilmiah diperlukan beberapa metode. Pengertian metode dalam suatu karangan ilmiah adalah suatu jalan atau cara sehubungan dengan upaya ilmiah untuk memahami objek penelitian (Koentjaraningrat, 1977 : 16). Pada dasarnya dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data dan analisis data melalui studi pustaka dan wawancara.

1. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data yang valid dan sesuai dengan objek penelitian guna mendapatkan hasil yang maksimal dan bermanfaat. Metode ini dilakukan dengan cara membaca literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas, adapun literatur yang digunakan adalah buku-buku ilmiah, hasil laporan penelitian, jurnal, dan bentuk-bentuk publikasi lainnya.
2. Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara yang secara mendalam pada beberapa orang yang mengetahui perihal objek yang dijadikan penelitian. Wawancara dilakukan tanpa struktur dalam arti tidak menggunakan kuesioner, melainkan secara lisan bersifat terbuka dan terfokus pada masalah pokok (Koentjaraningrat : 1981). Metode ini bertujuan untuk mengetahui tentang riwayat objek yang diteliti.

1.5.3 Analisis Data

Selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan *tabuh rah*, dalam hal ini adalah dalam Prasasti Batur Pura

Abang A dan ditunjang dengan sumber lain seperti lontar Siwa Tatwa Purana diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman. Setelah data terkumpul baik data primer maupun data sekunder dilanjutkan dengan analisis data. Analisis yang dilakukan meliputi analisis kualitatif dan analisis komparatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data secara non statistik dan dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap prasasti maupun naskah yang dijadikan objek penelitian yang secara fisik meliputi lembar keberapa dan bahasa yang digunakan. Sedangkan analisis komparatif adalah perbandingan data yang dikaji dengan data penunjang lainnya yaitu prasasti lain dan naskah lontar yang mendukung penelitian ini.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

Prasasti Batur Abang A merupakan salah satu tinggalan arkeologi di masa Bali Kuna. Prasasti ini berangka tahun 933 Saka atau 1011 Masehi, dikeluarkan pada masa pemerintahan raja Sri Dharmodayana Warmadewa, terbuat dari tembaga dan berjumlah 10 lempeng. R Goris pada tahun 1954 menuangkan prasasti ini ke dalam sebuah buku yang berjudul Prasasti Bali I diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia. Buku ini berisi kumpulan prasasti-prasasti Bali Kuna yang sudah dialihaksarakan sehingga mudah untuk mempelajarinya. Data prasasti tersebut kemudian dijadikan objek penelitian dan ditunjang oleh naskah lontar Siwa Tatwa Purana yang ditulis oleh I Gusti Gdhe Bilih dari Padang Krettha Amlapura pada tahun 1907 Masehi. Lontar ini berjumlah 20 lembar, menggunakan aksara Bali dan dialihaksarakan oleh I Nyoman Subandia pada tahun 1998, dan sekarang tersimpan di Pusat Dokumentasi dan Kebudayaan Provinsi Bali. Untuk memperkuat data tersebut penulis juga melakukan wawancara tanpa struktur dengan seorang dosen Sastra Bali di Universitas Ganesa Singaraja yang bernama I.B. Putra Manik Aryana pada tanggal 11 Desember 2010. Menurut beliau hal-hal yang di tuangkan dalam prasasti pada saat itu mutlak harus dilaksanakan oleh masyarakat, kalau tidak maka akan mendapatkan sanksi oleh raja. Begitu juga *tabuh rah* yang dalam pelaksanaannya untuk kegiatan upacara maupun yang bersifat menghibur masyarakat juga

harus dilakukan, sebab itu sudah tertuang dalam prasasti. Beliau juga mengatakan *tabuh rah* kalau dilakukan di luar proses upacara adalah hal yang legal dilakukan untuk menghibur masyarakat pada saat itu. Dari wawancara tersebut selanjutnya akan dikaitkan dengan sumber prasasti yang merupakan data primer dalam tulisan ini.

2.2 Pembahasan

2.2.1 *Tabuh Rah* dalam Upacara Agama

Pulau Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu tidak pernah lepas dari upacara yang mendukungnya. Upacara keagamaan di Bali dilakukan secara tulus ikhlas dan terus menerus untuk mewujudkan keharmonisan dalam tatanan kehidupan masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi prinsip keselarasan kehidupan di Bali. *Tri Hita Karana* adalah tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan. Oleh karena itu, keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan/alam mendasari manusia Bali untuk selalu melakukan upacara. Di Bali ada lima jenis upacara yang disebut *Panca Yadnya* dan terdiri atas : *Dewa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*. Kelima jenis upacara tersebut mempunyai peran masing-masing sesuai dengan fungsinya. Koentjaraningrat mengatakan sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Itu biasanya terdiri dari beberapa tindakan, seperti : berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemadi (1987 : 80). Dalam penelitian ini akan dibahas secara khusus tentang pelaksanaan *tabuh rah* yang berkaitan erat dengan upacara *Bhuta Yadnya* di Bali yang bertujuan bersaji dan berkorban dan diiringi dengan doa untuk mencapai keselamatan. Upacara *Bhuta Yadnya* adalah pemujaan dan persembahan suci yang tulus ikhlas ditujukan ke hadapan *Bhatara Kala* yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan *Bhuta Kala* dan memanfaatkan daya gunanya. Salah satu dari upacara *Bhuta Yadnya* adalah upacara *Tawur Kesanga* (sembilan) menjelang Hari Raya Nyepi (Google, www.parissweethome.com, 2010).

Lebih lengkap lagi *Bhuta Yadnya* adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan

tempat/alam beserta isinya dan memelihara serta memberi *penyupatan* kepada para *Bhuta Kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti setan, jin, peri, dan sebagainya (Surayin, 2005 : 1). Beranjak dari definisi tersebut, upacara *Bhuta Yadnya* bertujuan untuk menetralkan kekuatan jahat yang ada di alam semesta agar berguna bagi kehidupan manusia. Dalam proses pelaksanaan upacara *Bhuta Yadnya* ada rangkaian upacara yang disebut *tabuh rah*. Wiana mengatakan bahwa dalam kehidupan upacara yadnya pada agama Hindu ada proses menaburkan lima warna zat cair yang disebut *metabuh* (menaburkan/memercikan). Ada warna putih dengan tuak, warna kuning dengan arak, warna hitam dengan berem, warna merah dengan darah binatang, dan warna *brumbun* dengan mencampur keempat warna tersebut. *Metabuh* dengan lima zat cair ini secara simbolik untuk mengingatkan manusia untuk menjaga keseimbangan lima zat cair yang ada dalam alam semesta ini agar menghasilkan kehidupan yang baik. Jadi *tabuh rah* adalah taburan darah binatang korban yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara agama seperti upacara *Bhuta Yadnya*. Rangkaian upacara ini biasanya dilakukan paling terakhir dari upacara *Bhuta Yadnya*, sehingga ada yang menyebut proses ini adalah pelengkap dari seluruh rangkaian upacara *Bhuta Yadnya*.

Prasasti Batur Pura Abang A memuat tentang pelaksanaan perang binatang/*sato* yang lazim disebut *tabuh rah* oleh masyarakat Bali. Hal ini dapat dilihat pada lembar Va baris 3, seperti di bawah ini :

3. *samangkana i tka ning pasangayan, prangudwan, pnah lmbu, mwang yan pakaryyakaryya, masanga kunang, wgila ya manawunga makantang tlung parahatan, i thaninya, tan pamwita, tan papawwata, ring*

Terjemahan

3. Demikianlah tiba saatnya melaksanakan, pengaduan, pnah lmbu (?), dan kalau mengadakan upacara, bulan ke Sembilan (Tawur Kesanga) misalnya, sedikitnya ia melaksanakan tiga tahap (*seet*), belum boleh meninggalkan, tidak membawa, kepada

Prasasti Batur Pura Abang A di atas dapat diterjemahkan secara bebas sebagai berikut “dengan demikian saatnya untuk melaksanakan pengaduan

atau mengadu, dalam hal ini adalah ayam, telah tiba dan kalau mengadakan upacara (karya) bulan kesembilan (*tawur kesanga*) harus melaksanakan adu ayam atau *tabuh rah* sedikitnya *telung seet* (tiga ronde)". Dari penjelasan tersebut dapatlah diketahui, pada saat upacara *Bhuta Yadnya* atau *Tawur Kesanga* diharuskan melaksanakan adu ayam atau *tabuh rah*. Upacara *Tawur Kesanga* adalah upacara pecaruan yang dilakukan umat Hindu sehari sebelum *Hari Raya Nyepi*. Upacara ini jatuh pada *Tilem Kesanga* (bulan mati kesembilan), menurut kalender Bali yang bertujuan untuk menetralkan *Bhuta Kala* atau perbuatan jahat supaya berguna bagi kehidupan manusia. *Tabuh rah* dilakukan sebanyak tiga *seet* (ronde), karena bilangan tiga dalam agama Hindu adalah sebagai lambang dari permulaan, tengah, dan akhir. Bilangan tiga dalam agama Hindu adalah simbol untuk *Tri Murti* yaitu tiga dewa manifestasi Tuhan dalam agama Hindu, yang mempunyai peran masing-masing, yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur. Jadi tiga *seet* (ronde) yang dimaksud di sini disesuaikan dengan hal tersebut.

Pelaksanaan *tabuh rah* dalam upacara di Bali selain disebutkan dalam prasasti di atas juga diperkuat oleh lontar atau naskah-naskah kuno seperti yang terdapat dalam lontar Siwa Tatwa Purana pada lembar 15a yaitu :

*"manusa rinangsuk de sang kala tiga.
mwah ri tileming kasanga, hulun ginawe
yoga. tka
wnang wonging madhya ginawe tawur,
mwang nyepi sa
dinten. don hana pranging satha ya lalapan
sang kala
bhumi.
yan nora mangkana rug wong ing madhya."*

Terjemahan

Manusia dimasuki oleh Sang Kala Tiga. Dan pada *tilem kesanga* (bulan mati kesembilan kalender Bali) saya sedang bertapa.

Manusia harus membuat upacara *tawur* (*ecaruan*), sehari sebelum hari raya nyepi. Dan harus ada perang binatang persembahan kepada Sang Kala Bhumi.

Kalau tidak begitu hancurlah manusia di dunia.

Dari data prasasti dan terjemahan lontar tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada saat manusia dimasuki atau dipengaruhi oleh para *Bhuta Kala* apalagi pada saat *tilem kesanga* hendaknya melakukan upacara *pecaruan*, yaitu *Tawur Kesanga* yang jatuh sehari sebelum umat Hindu melaksanakan Hari Raya Nyepi. Upacara ini bertujuan untuk menyadarkan manusia dari gangguan para *Bhuta Kala* yang dalam lontar tersebut bernama *Sang Kala Tiga* sudah turun ke dunia ini untuk mengganggu umat manusia. Setelah upacara *Tawur Kesanga* dilakukanlah perang binatang yang dipersembahkan kepada *Sang Kala Bhumi*. (Foto no. 1.) Perang binatang yang dimaksud di sini adalah perang yang menggunakan sarana binatang, biasanya lasim digunakan adalah sapi, kerbau, babi, dan ayam aduan. Dari beberapa binatang tersebut ayam aduan adalah sarana yang paling murah dan yang paling gampang untuk mengadunya yang disebut dengan istilah *tabuh rah*, yang bertujuan untuk menaburkan darah dari binatang korban untuk dipersembahkan kepada *Sang Kala Bhumi* agar tidak menghancurkan dunia ini. Dalam pelaksanaannya dari berbagai upacara *yadnya* senantiasa tetap mengandung makna filosofis dan makna religius yang sangat mendalam, guna dapat terwujudnya suatu harapan yang utama sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam hakekat dan tujuan agama Hindu, yakni tiada lain agar dapat terwujudnya suatu ketentraman, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan di alam raya ini, maupun di alam akhirat kelak (Sukrawati & Wandri, 2010 : 1). Begitu pentingnya upacara *Bhuta Yadnya* bagi umat Hindu sehingga pelaksanaannya dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan ketentuan yang tercantum dalam prasasti dan naskah-naskah lontar.



Foto no. 1. *Tabuh rah* dalam upacara

Kalau kita tinjau dan dihubungkan dengan *tabuh rah*, maka timbul pertanyaan seberapa pentingkah hal tersebut dilakukan? Jawabannya adalah sangat penting karena *tabuh rah* merupakan bagian dari proses upacara yang secara tersurat disebutkan dalam prasasti dan naskah-naskah lontar. Masyarakat Bali mempercayai seluruh rangkaian upacara harus dilaksanakan selengkap mungkin, karena kalau salah satu saja dilupakan atau dilewati, maka akan mengurangi makna dan ketulusan upacara tersebut, dan terkadang malah menimbulkan petaka yang tidak terduga. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *tabuh rah* meskipun prosesnya paling akhir tetapi sangat mempengaruhi keseluruhan dari pelaksanaan upacara.

Penjelasan di atas menunjukan bahwa *tabuh rah* merupakan sebuah tradisi dan warisan budaya yang tak pernah putus dilakukan oleh masyarakat Bali dan itu sudah dilaksanakan sejak jaman kerajaan dahulu, berdasarkan Prasasti Batur Pura Abang A, yang berangka tahun 933 Saka atau 1011 Masehi, yang dikeluarkan pada masa pemerintahan raja Sri Dharmmodayana Warmadewa, maka dapat diketahui, bahwa *tabuh rah* itu sudah dilakukan 1000 tahun yang lalu dan masih diterapkan dalam proses upacara *yadnya*, khususnya upacara *Bhuta Yadnya* sampai sekarang dan seterusnya.

2.2.2 *Tabuh Rah* Sebagai Hiburan

Masyarakat pada umumnya selain melaksanakan tugas dan kewajiban setiap hari, juga membutuhkan hiburan baik itu di rumah maupun di luar rumah. Hiburan tersebut bisa bermacam-macam, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling mahal, seperti misalnya tari-tarian, drama, wayang, dan berbagai macam lomba yang sifatnya menghibur. Pada masa kerajaan terdahulu raja biasanya mengeluarkan suatu aturan untuk melaksanakan suatu hiburan setiap tahunnya dan dipusatkan pada alun-alun kota yang merupakan pusat kota dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Hiburan ini mempunyai tujuan untuk menghilangkan rasa jenuh dari pekerjaan sehari-hari dan menumbuhkan semangat kebersamaan antar masyarakat supaya tidak timbul dampak negatif terutama konflik pada masa itu. Kalau kita melihat secara universal pada masa kerajaan dulu khususnya pada masyarakat yang jauh berada di pelosok desa, sangat sulit pergi ke alun-alun atau pusat kerajaan untuk menonton hiburan, karena terbatasnya sarana transportasi dan infrastruktur



Foto no. 2 *tabuh rah* sebagai hiburan

pada masa itu. Pelaksanaan hiburan juga sangat jarang dilakukan, terkadang setahun sekali sehingga hal ini menimbulkan rasa kretifitas masyarakat untuk menciptakan hiburan yang sifatnya membuat senang. *Tabuh rah* misalnya, suatu kegiatan yang lebih dikenal dengan nama sabung ayam di Bali selain berfungsi sebagai pelengkap upacara juga dijadikan hiburan oleh penggemarnya khususnya dan masyarakat umumnya (Foto no. 2.). Bergesernya *tabuh rah* sebagai sarana hiburan karena sudah tersurat dalam prasasti Batur Pura Abang A, dan itu juga disenangi oleh raja yang memimpin pada saat itu, sehingga hal tersebut menjadi hal yang legal dilakukan. *Tabuh rah* pada masa itu adalah suatu sarana hiburan yang diselenggarakan oleh para petani untuk bersenang-senang dan mengisi waktu luang kala musim jeda di sawah atau ladang. Di samping menghibur *tabuh rah* juga bisa mendatangkan cukai bagi kerajaan, karena pelaksanaannya kalau lebih dari *telung seet* (tiga ronde) harus sepengetahuan pejabat terkait pada masa itu seperti yang terdapat pada kutipan prasasti di bawah ini :

3. *samangkana i tka ning pasangayan, prangudwan, pnah lmbu, mwan yan pakaryakaryya, masanga kunang, wgila ya manawunga makantang thung parahatan, i thaninya, tan pamwita, tan papawwata, ring*
4. *nayaka saksi, mwan ring caksuh, kunang yan lwih sangkerika, irika yan paweha laga pirakn ku 2 saput hayu, angken cetramasa, sakweh kdik ni sawungnya, irikang nayaka saksi, mwan ca*

5. *ksuh, ika ta, tan pintana crangcicik, pramada, panutud, mulya ning skul, lancar an sakupang satak, tkeng upah taji pacundang, samangkana yan hana iccha ni manah nikanganak thani,*

Terjemahan

3. demikianlah tiba saatnya melaksanakan pengadilan, pnah lmbu (?), dan segala jenis upacara (karya) sebaiknya pada bulan ke 9 (tawur kesanga), sedikitnya ia melaksanakan *telung seet*, di tanah pertaniannya, belum boleh meninggalkan, tidak membawa, kepada
4. para pejabat sebagai saksi, serta kepada yang menyaksikan, jika lebih dari itu maka mestinya memberikan pembayaran perang dengan uang perak sebanyak 2 *kupang*, sebagai *saput hayu*, setiap cetramasa, banyak dan sedikit ayamnya, di sana pejabat sebagai saksi, dan
5. yang menyaksikan, itu dia, tidak dikenai *srangsiksik, pramada, panutud*, utamanya nasi, serta uang pelican sekupang satak, serta upah taji (senjata) dan daging cundang, demikianlah jika ada senangnya hati dari anak tani.

Kalau kita lihat kutipan di atas pada bait ketiga sudah jelas pelaksanaan *tabuh rah* adalah sebagai sarana pelengkap upacara, dan itu dilakukan sebanyak *telung seet* (tiga ronde) dan tidak perlu melaporkan kepada pejabat terkait, ini berarti kalau pelaksanaannya lebih dari itu harus sepengetahuan pejabat dan wajib melapor serta membayar pajak atau cukai sebanyak dua *kupang*. Jadi pada saat itu ada pejabat khusus yang menangani tentang pelaksanaan *tabuh rah*, sehingga masyarakat tidak sembarangan melakukannya. Kepada para penonton tidak dikenakan pajak apapun sehingga bagi yang datang cuma menyaksikan dan tidak ikut bertaruh tidak dikenakan pajak apapun, begitu juga bagi yang ayamnya menang dan dapat daging pecundang. Penjelasan bait kelima baris terakhir yang menunjukkan betapa senangnya hati si petani ketika ada pelaksanaan *tabuh rah* sebagai hiburan meski itu dikenakan pajak sekalipun.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *tabuh rah* merupakan hiburan yang sangat disenangi oleh masyarakat pada saat itu. Di samping bersifat hiburan *tabuh rah* juga menghasilkan

devisa bagi kerajaan karena dikenakan pajak sesuai peraturan yang berlaku. Hal inilah yang mendasari bahwa *tabuh rah* sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Bali baik itu digunakan sebagai sarana upacara maupun sebagai hiburan. Kalau kita tinjau dari segi budaya *tabuh rah* merupakan warisan budaya yang sudah dilakukan sejak ribuan tahun yang lalu, sehingga keberadaannya perlu dilestarikan guna menunjang kepentingan pariwisata dan hiburan bagi masyarakat penggemarnya.

Dewasa ini khususnya di Bali *tabuh rah* sering dijadikan kedok untuk melakukan perjudian, dan terkadang perjudian ini dianggap hiburan oleh masyarakat penggemarnya terutama di daerah pedesaan, dan pedalaman, bahkan sekarang sampai perkotaan. Ini merupakan realita masyarakat Bali yang tak terbantahkan, walau bertentangan dengan undang-undang perjudian pasal 303 KUHP, tetapi untuk urusan sabung ayam berkedok *tabuh rah* tak akan bisa dibrantas, karena *tabuh rah* sudah membudaya di Bali sejak ribuan tahun yang lalu. Oleh karena itu yang diperlukan sekarang bukan pemberantasan, melainkan penertiban, juga diperlukan ketegasan dan peran serta Pemerintah Daerah Bali untuk melestarikan budaya leluhur.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Tabuh rah dalam masyarakat Bali berfungsi sebagai sarana upacara dalam agama Hindu, khususnya upacara *Bhuta Yadnya*. Pelaksanaannya hanya dilakukan sebanyak *telung seet* (tiga ronde), dan yang mendasari pelaksanaan *tabuh rah* tersebut adalah Prasasti Pura Batur Abang A dan Lontar Siwa Tatwa Purana. *Tabuh rah* juga suatu hal yang bersifat legal dilakukan karena sudah tercantum dalam prasasti, di samping itu *tabuh rah* juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, dan mendatangkan pendapatan bagi kerajaan karena pelaksanaannya kalau lebih dari *telung seet* (tiga ronde) dikenakan pajak sesuai dengan tercantum dalam prasasti. *Tabuh rah* adalah sebuah tradisi dan warisan budaya kuna yang masih eksis dan tak akan habis dimakan jaman.

3.2 Saran

Diharapkan kepada pihak terkait untuk terus melakukan penelitian berkelanjutan tentang prasasti-prasasti Bali Kuna dan naskah-naskah lontar baik untuk kepentingan pribadi maupun

untuk kepentingan ilmiah karena dari sekian banyak prasasti dan naskah yang ada di Bali baru sebagian kecil yang diteliti, karena keanekaragaman budaya yang ada saat ini kebanyakan didasari oleh prasasti dan naskah lontar kuna tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekker, S.J.W.M. 1972. "Ilmu Prasasti Indonesia" Forum Arkeologi No. II/November 2000, Balai Arkeologi Denpasar.
- Google, www.parissweethome.com. 2010
- Goris, R. 1954. "Prasasti Bali I", NV Masa Baru. Bandung.
- Kartika, I Nengah, 1987. "Prasasti Batunya Dari Raja jaya Pangus", Skripsi. Fakultas Sastra Udayana Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1981. "Beberapa Pokok Antropologi Sosial", Cetakan kelima PT. Dian Rakyat
- _____, 1983. "Metode Wawancara" Metode-Metode Penelitian Masyarakat. PT. Gramedia Jakarta.
- _____, 1987. "Pengantar Sejarah Teori Antropologi I", Jakarta. PT. Gramedia.
- Suarbhawa, I Gst Made, 2000. "Teknik Analisis Prasasti", Forum Arkeologi no. II/November 2000. Balai Arkeologi Denpasar.
- Subandia, I Made, 1998. "Alih Aksara Lontar Siwa Tatwa Purana", Denpasar. Kantor Dokumentasi Budaya Bali
- Sukrawati & Wayan Wandri, 2010. "Kaedah Beryajnya", Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Paramita Surabaya.
- Surayin, 2005. "Bhuta Yajnya", Seri VI Upakara Yajnya, Paramita Surabaya.
- Teeuw, A, 1983. "Membaca dan Menilai Sastra", PT. Gramedia Jakarta.